

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut penjelasan Muhammad Abdul Azim al-Zarqani dalam karyanya *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al Qur'an*, al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi penutup. Di dalamnya terkandung ajaran agama yang bersifat abadi serta menyeluruh, sekaligus menjadi penyempurna dan penutup syariat sebelumnya. Sebagai karunia terbesar bagi Nabi Muhammad SAW, al-Qur'an bukan hanya menjadi bukti kerasulan beliau, tetapi juga memuat berbagai nilai akhlak mulia termasuk kejujuran yang tercermin dalam pribadi beliau.¹

Tidak dapat dipungkiri bahwa al-Qur'an bukan sekadar rangkaian kata atau hasil karya manusia, tetapi merupakan firman Allah SWT, di mana setiap lafaznya sarat dengan kedalaman makna dan membutuhkan kemampuan berbahasa yang mumpuni untuk menangkap hikmahnya. Al-Qur'an memuat ayat-ayat yang maknanya dapat bergeser sesuai konteks pemahaman yang diperlukan. Melalui keragaman makna tersebut, para pengkaji al-Qur'an dapat memperoleh penafsiran yang akurat terhadap pesan-pesan ilahi, berdasarkan susunan huruf dan kalam Allah SWT yang bersifat tetap dan objektif. Kemukjizatan al-Qur'an tampak pada keindahan dan keagungan sastra yang dimilikinya.²

Keistimewaan al-Qur'an sebagai kitab suci tidak hanya terletak pada kandungan ajarannya, tetapi juga pada struktur bahasa yang digunakannya. Bahasa al-Qur'an memiliki karakteristik yang khas, baik dari sisi pemilihan diksi, susunan kalimat, maupun keluasan makna yang dikandung oleh setiap lafaz. Keindahan bahasa tersebut menjadikan al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai pedoman

¹Syeik Muhammad Abdul Adzim al-Zarqani, "Manahil al-'Urfan fi 'Ulum Al-Qur'an buku 1". (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001).

² Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991),

hidup, tetapi juga sebagai mukjizat linguistik yang menantang kemampuan manusia untuk menandinginya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bahasa al-Qur'an menjadi salah satu aspek penting dalam proses penafsiran agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara komprehensif.

Dalam sejarah perkembangan tafsir, perbedaan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an sering kali muncul bukan karena adanya pertentangan dalam teks, melainkan karena keragaman pendekatan dalam memahami bahasa dan konteksnya. Sebuah lafaz dapat menunjukkan makna yang berbeda ketika berada dalam susunan ayat yang berbeda pula. Hal ini menunjukkan bahwa memahami al-Qur'an tidak cukup hanya melalui terjemahan literal, melainkan memerlukan pendekatan linguistik, historis, dan kontekstual yang memadai. Dengan demikian, studi terhadap makna lafaz menjadi bagian yang sangat penting dalam khazanah 'Ulum al-Qur'an.

Dalam rangka memahami al-Qur'an secara lebih mendalam, diperlukan pengenalan terhadap makna dasar suatu lafaz maupun makna tambahan yang menyertainya. Upaya ini memperkaya kajian dalam disiplin ilmu yang menelaah perbedaan arti serta variasi penggunaan kata, yang sangat penting untuk memperoleh penafsiran al-Qur'an yang tepat.

Penafsiran al-Qur'an mencakup unsur-unsur penting seperti *al-wujuh* dan *an-naza'ir*. Penerapan kaidah-kaidah tafsir sangat menonjol pada masa klasik hingga pertengahan Islam. Hampir seluruh karya tafsir membahas berbagai aspek kebahasaan, seperti asal-usul kata, kosakata yang jarang digunakan (*gharib al-Qur'an*), rangkaian huruf atau lafaz yang sulit dipahami (*mushkil al-Qur'an*), kata-kata yang memiliki kesamaan makna (*musytarak al-lafzi* atau *mutasabih al-Qur'an*), hingga aspek gramatikal (*i'rab al-Qur'an*). Oleh karena itu, sejak masa awal perkembangannya, studi al-Qur'an memiliki keterkaitan erat dengan disiplin ilmu bahasa. Para ulama pun telah melakukan beragam penelitian mengenai bahasa al-Qur'an, dan temuan-temuan tersebut terdokumentasi dengan baik dalam berbagai literatur dan artikel ilmiah.³

³ Ummi Suhaila binti Muhammad Yunan, "Keragaman Makna Lafadz Baghyu Dalam Al Qur'an", *Skripsi*, (2019): 5.

Kajian kebahasaan dalam al-Qur'an memiliki posisi yang sangat strategis karena bahasa merupakan medium utama penyampaian wahyu. Ketika suatu lafaz memiliki lebih dari satu kemungkinan makna, maka peran ilmu bahasa menjadi sangat penting untuk menentukan maksud yang paling sesuai dengan konteks ayat. Oleh sebab itu, para mufassir klasik memberikan perhatian besar terhadap analisis bahasa, baik melalui pendekatan nahwu, sharaf, balaghah, maupun semantik. Pendekatan tersebut tidak hanya bertujuan menjelaskan arti kata, tetapi juga menggali pesan, hikmah, serta nilai-nilai yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Di antara cabang kajian bahasa al-Qur'an yang mendapat perhatian khusus ialah *al-wujuh wa an-naza'ir*. Disiplin ini lahir dari kesadaran para ulama bahwa terdapat sejumlah lafaz dalam al-Qur'an yang memiliki kesamaan bentuk, tetapi mengandung makna yang berbeda sesuai konteks penggunaannya. Sebaliknya, terdapat pula makna yang sama namun diekspresikan melalui lafaz yang berbeda. Fenomena tersebut menunjukkan keluasan bahasa al-Qur'an sekaligus menegaskan bahwa penafsiran yang akurat harus memperhatikan hubungan antara lafaz dan konteks penggunaannya.

Al-wujuh merupakan istilah dalam kajian tafsir yang menunjuk pada unsur bahasa terkecil yang memiliki makna serta membuka kemungkinan bagi beragam penafsiran. Istilah ini digunakan dalam berbagai konteks dalam al-Qur'an dan dapat merujuk pada makna yang berbeda-beda. Meskipun secara dasar lafaz *al-wujuh* memiliki arti yang tetap, penerapannya di dalam kalimat tertentu untuk menggambarkan situasi atau konteks khusus dapat menghasilkan makna yang berubah mengikuti konteks tersebut.⁴

Keberadaan konsep *al-wujuh* dan *an-naza'ir* memperlihatkan bahwa bahasa al-Qur'an bersifat dinamis dalam penyampaian pesan. Dinamika makna tersebut tidak berarti menimbulkan ketidakjelasan, melainkan justru memperkaya kandungan makna yang dapat digali dari suatu ayat. Oleh sebab itu, penguasaan terhadap konsep ini menjadi penting bagi penafsir agar tidak terjebak pada

⁴ Ummi Suhaila binti Muhammad Yunan, "Keragaman Makna Lafadz Baghyu Dalam Al Qur'an", *Skripsi*, 6.

pemahaman yang sempit ataupun penafsiran yang terlepas dari konteks ayat. Dalam konteks akademik, kajian *al-wujuh wa an-naza'ir* juga berkontribusi dalam memperluas studi semantik al-Qur'an dan membuka ruang analisis yang lebih mendalam terhadap relasi antara bahasa dan makna wahyu.

Dalam kajian mengenai kaidah *al-wujuh* dan *an-naza'ir*, penelitian ini menitikberatkan pada pemikiran salah satu mufassir generasi awal, yaitu Muqatil bin Sulaiman bin Basyir lebih dikenal dengan nama Muqatil. Beliau memiliki kunyah Abu al-Hasan dan berasal dari daerah Balkh. Dalam disiplin 'Ulum al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan variasi makna dan lafaz, Muqatil menyusun sebuah karya berjudul *al-Wujūh wa an-Naza'ir fi al-Qur'an al-'Azim*. Kitab yang diedit oleh Hatim Salih Damin tersebut dipandang sebagai karya pertama yang mengulas topik ini secara sistematis dan menjadi rujukan penting bagi para ulama dalam menelaah perbedaan makna dan lafaz al-Qur'an. Di akhir hayatnya, Muqatil menetap di Basrah dan wafat di kota tersebut pada tahun 150 H.⁵

Pemikiran Muqatil bin Sulaiman memiliki nilai historis dan akademik yang penting karena lahir pada periode awal perkembangan tafsir. Karya beliau tidak hanya menunjukkan perhatian terhadap kandungan ayat secara umum, tetapi juga memperlihatkan metode analisis bahasa yang sistematis terhadap lafaz-lafaz al-Qur'an. Kehadiran kitab *al-Wujūh wa an-Naza'ir fi al-Qur'an al-'Azim* menjadi bukti bahwa kajian semantik al-Qur'an telah berkembang sejak masa awal Islam dan menjadi fondasi bagi penelitian-penelitian sesudahnya. Oleh karena itu, mengkaji pemikiran Muqatil bukan hanya berarti menelaah pendapat seorang mufassir klasik, tetapi juga menelusuri akar perkembangan studi linguistik dalam tradisi tafsir Islam.

Sejumlah ulama berpendapat bahwa satu kata dalam al-Qur'an dapat memiliki berbagai makna yang tidak saling bertentangan, sehingga penafsirannya tidak harus dibatasi hanya pada satu arti saja. Dalam al-Qur'an, lafaz *hasanah* dan *sayyia'ah* sering muncul, namun maknanya dapat berubah sesuai konteks ayat.

⁵ Mohammad Husen, "Al-Wujuh Dan Al-Naza'ir Menurut Muqatil Bin Sulaiman (Studi Kata Huda dan Dholal)", *Skripsi*, Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, (2016).

Sebagai contoh, kata *hasanah* pada Surah Al-Imran ayat 120 bermakna kemenangan dan harta rampasan perang, sedangkan pada Surah Al-An'am ayat 160 lafaz tersebut digunakan untuk menggambarkan tauhid. Variasi seperti ini dapat menimbulkan kebingungan bagi pembaca maupun penulis apabila perbedaan maknanya tidak dijelaskan berdasarkan konteks ayat. Ketika suatu lafaz hadir dalam konteks tertentu, maknanya tentu berkembang mengikuti konteks tersebut. Karena itu, muncul pertanyaan mengenai bagaimana cara menjelaskan dan memahami makna kedua lafaz tersebut secara tepat dalam al-Qur'an.

Pemilihan lafaz *hasanah* dan *sayyi'ah* sebagai objek penelitian memiliki relevansi yang kuat karena kedua lafaz tersebut termasuk istilah yang sering digunakan dalam al-Qur'an serta memiliki cakupan makna yang luas. Dalam pemahaman masyarakat umum, *hasanah* sering dimaknai secara sederhana sebagai kebaikan, sedangkan *sayyi'ah* dipahami sebagai keburukan. Akan tetapi, penggunaan kedua lafaz tersebut di dalam al-Qur'an menunjukkan makna yang lebih kompleks dan beragam. Pada beberapa ayat, kedua lafaz ini tidak hanya berkaitan dengan dimensi moral semata, melainkan juga berhubungan dengan aspek akidah, sosial, kehidupan duniawi, bahkan kondisi yang dialami manusia sebagai bentuk ujian dan ketetapan Allah SWT. Keragaman tersebut menuntut adanya penjelasan yang lebih sistematis agar makna yang dimaksud dalam setiap ayat dapat dipahami secara tepat, proporsional.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penulis merasa terdorong untuk mengkaji sejumlah lafaz dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *al-wujuh* dan *an-naza'ir*. Oleh karena itu, penelitian ini akan dituangkan dalam sebuah skripsi berjudul “ **Penafsiran *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dalam Tafsir Muqatil Bin Sulaiman (Kajian *Al Wujuh Wa An Naza'ir*)**”. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat mengenai kandungan al-Qur'an serta membantu meningkatkan kemampuan dalam mengenali ragam makna yang terdapat di dalamnya, sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup umat manusia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis mengidentifikasi sejumlah persoalan yang dapat dirumuskan serta dijadikan fokus utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Makna Hasanah dan Sayyi'ah dalam Al-Qur'an Surah Āli 'Imrān ayat 120, Al-An'ām ayat 160, Al-A'rāf ayat 95, Ar-Ra'd ayat 22, dan An-Naml ayat 46 ?
2. Bagaimana penafsiran Muqatil bin Sulaiman terhadap lafaz *hasanah* dan *sayyi'ah* melalui pendekatan *al-wujuh wa an-naza'ir* dalam kitab *Al-Wujūh wa An-Nazā'ir fī Al-Qur'ān Al-'Azīm* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami penafsiran para ulama terhadap lafaz *hasanah* dan *sayyi'ah* dalam Al-Qur'an Surah Āli 'Imrān ayat 120, Al-An'ām ayat 160, Al-A'rāf ayat 95, Ar-Ra'd ayat 22, dan An-Naml ayat 46.
2. Menganalisis penafsiran Muqatil bin Sulaiman terhadap lafaz *hasanah* dan *sayyi'ah* melalui pendekatan *al-wujuh wa an-naza'ir* dalam kitab *Al-Wujūh wa An-Nazā'ir fī Al-Qur'ān Al-'Azīm*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai penafsiran lafaz *hasanah* dan *sayyi'ah* dalam al-Qur'an melalui kajian *al-wujuh wa an-naza'ir* menurut Muqatil bin Sulaiman. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi salah satu rujukan ilmiah dalam pengembangan studi tafsir, khususnya yang berkaitan dengan keragaman makna lafaz dalam al-Qur'an. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan khazanah keilmuan tafsir dan studi ‘Ulum al-Qur’an, terutama yang berkaitan dengan kajian *al-wujuh* dan *an-naza’ir*. Melalui penelitian ini, pemikiran Muqatil bin Sulaiman mengenai makna *hasanah* dan *sayyi’ah* dapat dipahami secara lebih sistematis sehingga memperkaya kajian mengenai variasi makna lafaz dalam al-Qur’an. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pentingnya pendekatan kebahasaan dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an, khususnya dalam menentukan makna suatu lafaz berdasarkan konteks penggunaannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan pertimbangan akademik bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas tema serupa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya dalam meningkatkan pemahaman terhadap kandungan al-Qur’an yang memiliki keragaman makna. Kajian mengenai lafaz *hasanah* dan *sayyi’ah* diharapkan membantu pembaca memahami bahwa suatu lafaz dalam al-Qur’an tidak selalu memiliki makna tunggal, melainkan dapat berubah sesuai konteks ayat yang melatarinya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana edukasi bagi mahasiswa, peneliti, maupun masyarakat umum dalam memahami pentingnya kajian *al-wujuh wa an-naza’ir* sebagai salah satu pendekatan dalam penafsiran al-Qur’an. Melalui pemahaman tersebut, masyarakat diharapkan mampu membaca dan memahami ayat-ayat al-Qur’an secara lebih teliti, proporsional, dan sesuai dengan konteks makna yang dimaksud. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa penafsiran al-Qur’an memerlukan kehati-hatian serta pemahaman yang mendalam terhadap aspek kebahasaan dan konteks ayat, sehingga dapat meminimalkan pemahaman yang bersifat parsial maupun penyederhanaan makna. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat pada ranah akademik, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam mendukung penguatan literasi keislaman dan pemahaman Al-Qur’an di tengah masyarakat.

E. Kerangka Berpikir

Kajian *al-wujuh* dan *an-naza'ir* merupakan salah satu pendekatan penting dalam memahami keragaman makna lafaz al-Qur'an. Secara umum, *al-wujuh* dipahami sebagai ragam makna yang dimiliki oleh satu lafaz ketika muncul dalam konteks ayat yang berbeda.⁶ M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *al-wujuh* merujuk pada sekumpulan lafaz yang memiliki bentuk huruf dan susunan yang sama, namun maknanya berubah sesuai letak ayatnya.⁷

Hal tersebut sejalan dengan pandangan al-Zarkasyi dalam al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an yang menegaskan bahwa *al-wujuh* merupakan lafaz-lafaz yang memiliki lebih dari satu makna dan digunakan pada konteks yang beragam. Sementara itu, *an-naza'ir* merujuk pada lafaz-lafaz yang memiliki kesamaan makna atau makna yang saling berkorespondensi, meskipun bentuk katanya tidak selalu identik.⁸

Keragaman makna lafaz dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa pemahaman terhadap suatu kata tidak dapat dilepaskan dari konteks ayat serta hubungan antarayat dalam keseluruhan struktur Al-Qur'an. Dalam banyak kasus, satu lafaz tidak selalu memiliki arti yang tetap dan tunggal, melainkan dapat mengalami perluasan maupun pergeseran makna sesuai dengan tema, situasi, serta tujuan penyampaian ayat. Fenomena tersebut memperlihatkan kekayaan bahasa Al-Qur'an sekaligus menegaskan bahwa penafsiran tidak dapat dilakukan secara literal semata. Oleh karena itu, kajian terhadap *al-wujuh* dan *an-naza'ir* menjadi penting karena mampu membantu penafsir memahami hubungan antara kesatuan bentuk lafaz dengan keragaman makna yang dikandungnya, sehingga pemahaman terhadap ayat dapat dilakukan secara lebih tepat, proporsional, dan komprehensif.

Hatim Salih al-Damin membedakan keduanya secara tegas *an-naza'ir* digunakan untuk menunjuk kelompok lafaz yang bentuknya sama, sedangkan *al-*

⁶ Quraish Shihab, *Mukjizat Alqur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Yang Ghaib*, (Bandung: Mizan, 1998), 44.

⁷ Fatichatus Sa'diyah, "Kaidah Tafsir", *Jurnal al-Thiqah Ilmu Keislaman*, Vol. 3., Nomor 1., Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan (2021): 4.

⁸ Ahmad Fadil, "Tafsir Surat Al-Fatihah Perspektif Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam Tafsir al-Qayyim", *Skripsi*, IAIN Jember (2019): 9–25.

wujuh digunakan untuk menyebut makna-makna yang diturunkan dari lafaz tersebut. Dengan demikian, *al-wujuh* berkaitan dengan keragaman makna, sedangkan *an-naza'ir* berkaitan dengan pengelompokan lafaz yang muncul dalam banyak ayat.⁹

Dalam perspektif ilmu tafsir, kajian *al-wujuh* dan *an-naza'ir* tidak hanya berfungsi sebagai perangkat linguistik, tetapi juga sebagai instrumen metodologis dalam memahami pesan Al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan seorang mufasir menghindari pemaknaan yang bersifat simplistik dan tunggal terhadap lafaz tertentu. Sebaliknya, mufasir diarahkan untuk memperhatikan konteks ayat, korelasi antar ayat, serta kemungkinan adanya perbedaan makna pada lafaz yang sama. Dengan demikian, analisis terhadap lafaz Al-Qur'an tidak berhenti pada pengertian leksikal atau makna kamus, tetapi berkembang menuju pemahaman kontekstual yang mempertimbangkan penggunaan lafaz tersebut secara menyeluruh dalam Al-Qur'an. Pendekatan seperti ini menjadi salah satu karakter penting dalam tradisi tafsir klasik yang menempatkan bahasa Al-Qur'an sebagai sistem makna yang kaya dan saling berkaitan.

Pentingnya kajian *al-wujuh* dan *an-naza'ir* juga terlihat dari perhatian para ulama terhadap disiplin ini sejak masa awal perkembangan tafsir. Berbagai karya disusun untuk mengidentifikasi serta mengklasifikasikan lafaz-lafaz Al-Qur'an yang memiliki keragaman makna, menunjukkan bahwa persoalan makna tidak dipandang sebagai isu kebahasaan semata, melainkan bagian integral dari proses memahami wahyu. Kehadiran karya-karya tersebut memperlihatkan bahwa para ulama menyadari adanya kebutuhan terhadap metode yang mampu menjelaskan dinamika makna lafaz Al-Qur'an secara sistematis dan terarah.

Untuk mengidentifikasi *al-wujuh* dan *an-naza'ir* dalam suatu lafaz, penulis menerapkan metode *maudhu'i* dengan mengikuti langkah-langkah yang dirumuskan oleh al-Farmawi, yaitu:

1. Menentukan terlebih dahulu permasalahan yang akan diteliti.

⁹ Mohammad Husen, "Al-Wujuh Dan Al-Naza'ir Menurut Muqatil Bin Sulaiman (Studi Kata Huda dan Dholal)", *Skripsi*, Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, (2016).

2. Mengumpulkan seluruh ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan topik tersebut.
3. Menyusun ayat-ayat yang telah dihimpun secara kronologis sesuai urutan turunnya wahyu serta memahami konteks asbab al-nuzul apabila tersedia. Jika tidak memungkinkan, penyusunan dilakukan dengan menelusuri hubungan logis antar-ayat.
4. Mengkaji keterkaitan setiap ayat dengan surah tempat ayat tersebut berada.
5. Menyusun pembahasan secara sistematis dalam bentuk kerangka yang utuh.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan serta pandangan para ulama.
7. Menelaah ayat-ayat tersebut secara menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesamaan makna, atau dengan mengharmoniskan antara ayat 'amm dan khash, mutlak dan muqayyad, ataupun ayat yang tampak berlawanan secara lahiriah sehingga semuanya dapat dipahami dalam satu kesimpulan yang terpadu.¹⁰

Penggunaan metode *maudhu'i* dalam penelitian ini dipandang relevan karena mampu menghadirkan pembacaan yang lebih utuh terhadap suatu lafaz melalui penghimpunan seluruh ayat yang berkaitan dengannya. Metode ini memungkinkan peneliti tidak hanya melihat makna lafaz pada satu ayat secara parsial, tetapi juga menelusuri pola kemunculan, hubungan makna, serta kecenderungan penafsiran yang berkembang pada berbagai konteks ayat. Dengan demikian, metode *maudhu'i* menjadi sarana yang efektif dalam mengkaji al-wujuh dan an-naza'ir karena keduanya sama-sama menuntut penelusuran makna secara menyeluruh dan komprehensif.

Penerapan langkah-langkah tersebut dalam penelitian ini difokuskan pada kajian lafaz *hasanah* (حسنة) dan *sayyi'ah* (سيئة) berdasarkan pembahasan Muqatil dalam kitabnya.

Pemilihan lafaz *hasanah* dan *sayyi'ah* didasarkan pada kenyataan bahwa kedua lafaz tersebut sering dipahami secara sederhana sebagai “kebaikan” dan “keburukan”. Pemahaman demikian memang tidak sepenuhnya keliru, namun pada

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 67

saat yang sama berpotensi menyederhanakan keluasan makna yang sebenarnya dimiliki kedua lafaz tersebut dalam Al-Qur'an. Dalam sejumlah ayat, *hasanah* dan *sayyi'ah* tidak selalu merujuk pada kategori moral dalam pengertian umum, melainkan dapat menunjuk pada kondisi sosial, keadaan hidup, kemenangan, bencana, kesehatan, bahkan bentuk balasan tertentu. Keragaman tersebut menunjukkan adanya dinamika semantik yang menarik dan penting untuk ditelusuri melalui pendekatan *al-wujuh* dan *an-naza'ir*.

Menurut Muqatil, lafaz yang berasal dari akar kata *hasanah* dan *sayyi'ah* memiliki 5 wajah, salah satu penafsirannya menyebutkan di antara 5 wajah tersebut ada yang bermakna kesehatan, kemenangan, adab dunia, juga kematian. Dengan menggunakan model analisis *al-wujuh* dan *an-naza'ir*, penelitian ini menelusuri makna-makna tersebut, mengklasifikasikan ayat-ayatnya, lalu menempatkan masing-masingnya ke dalam kelompok *wujuh* dan *naza'ir* sesuai pemetaan Muqatil. Pemaknaan lafaz *hasanah* dan *sayyi'ah* akan dijelaskan secara rinci pada bagian berikutnya dengan pendekatan analitis yang sama.

Pemilihan Muqatil bin Sulaiman sebagai fokus penelitian juga memiliki pertimbangan akademik yang penting. Muqatil dikenal sebagai salah satu mufasir awal yang memberikan perhatian besar terhadap persoalan keragaman makna lafaz Al-Qur'an. Karyanya mengenai *al-wujuh wa an-naza'ir* dipandang sebagai salah satu sumber paling awal yang secara sistematis mengklasifikasikan berbagai makna lafaz Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian terhadap pemikiran Muqatil tidak hanya bertujuan mengetahui variasi makna *hasanah* dan *sayyi'ah*, tetapi juga menelaah bagaimana tradisi penafsiran awal membangun metodologi dalam memahami keragaman makna Al-Qur'an. Kajian terhadap Muqatil dengan demikian menjadi penting karena mampu memperlihatkan akar historis dan metodologis dari perkembangan studi *al-wujuh wa an-naza'ir* pada periode-periode berikutnya.

Melalui penerapan metode ini, penelitian diarahkan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana Muqatil memahami variasi makna suatu lafaz dan bagaimana lafaz-lafaz tersebut membentuk kelompok makna yang berulang dalam al-Qur'an. Penelitian ini juga menempatkan karya Muqatil sebagai salah satu

sumber paling awal dan komprehensif dalam kajian *al-wujuh* dan *an-naza'ir*, yang kemudian menjadi rujukan bagi karya-karya ulama setelahnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguraikan makna lafaz, tetapi juga menempatkannya dalam kerangka metodologis yang kokoh sesuai tradisi tafsir klasik.

Dengan alur tersebut, kerangka berpikir penelitian ini dibangun melalui hubungan antara teori *al-wujuh* dan *an-naza'ir* sebagai landasan konseptual, metode tafsir *maudhu'i* sebagai perangkat analisis, serta penafsiran Muqatil bin Sulaiman sebagai objek kajian utama. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk kerangka penelitian yang utuh. Teori *al-wujuh* dan *an-naza'ir* memberikan dasar untuk memahami kemungkinan keragaman makna suatu lafaz, metode *maudhu'i* menyediakan langkah analisis yang sistematis dalam menghimpun serta menelaah ayat-ayat terkait, sedangkan penafsiran Muqatil menjadi ruang implementasi sekaligus verifikasi terhadap penerapan teori dan metode tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan tidak hanya untuk menghasilkan pemetaan makna *hasanah* dan *sayyi'ah* secara sistematis, tetapi juga untuk menunjukkan kontribusi kajian *al-wujuh* dan *an-naza'ir* dalam memperkaya studi tafsir Al-Qur'an. Hasil akhirnya diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keragaman makna lafaz Al-Qur'an sekaligus memperlihatkan relevansi metodologi tafsir klasik dalam kajian Al-Qur'an kontemporer.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka disusun dengan menghadirkan sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan objek dan tema kajian. Kajian-kajian tersebut dijadikan sebagai pijakan konseptual sekaligus bahan perbandingan untuk memahami arah penelitian yang telah berkembang sebelumnya. Melalui penelaahan tersebut, penulis dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penelitian, serta memperjelas posisi dan unsur kebaruan penelitian yang sedang dilakukan.

1. Muhammad Hasbi Yusuf, "*Hasanah dan Sayyi'ah* dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir An-Nuur)", Skripsi Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut PTIQ Jakarta, 2022.

Dalam penelitiannya, Muhammad Hasbi Yusuf mengkaji makna *hasanah* dan *sayyi'ah* dalam Al-Qur'an melalui studi komparatif antara Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir An-Nuur karya Hasbi Ash-Shiddieqy. Penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* (tematik) dengan menghimpun ayat-ayat yang memuat kata *hasanah* dan *sayyi'ah*, kemudian menganalisis penafsirannya berdasarkan kedua kitab tafsir tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *hasanah* dan *sayyi'ah* dalam Al-Qur'an memiliki beberapa makna sesuai konteks ayat, yaitu sebagai amal baik dan buruk, keadaan yang menimpa manusia, serta balasan atas perbuatan manusia. Penelitian ini juga menemukan bahwa penafsiran M. Quraish Shihab dan Hasbi Ash-Shiddieqy pada dasarnya memiliki kesamaan substansi, meskipun Quraish Shihab memberikan uraian yang lebih rinci dan kontekstual dibandingkan Hasbi Ash-Shiddieqy.¹¹

Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas term *hasanah* dan *sayyi'ah* dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, terdapat perbedaan mendasar dalam fokus kajian dan pendekatan yang digunakan. Penelitian Muhammad Hasbi Yusuf berorientasi pada perbandingan penafsiran dua mufasir terhadap ayat-ayat *hasanah* dan *sayyi'ah*, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis makna *hasanah* dan *sayyi'ah* melalui pendekatan *al-wujuh wa an-naza'ir* menurut Muqatil bin Sulaiman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah makna kedua term tersebut berdasarkan tafsir tertentu, tetapi juga mengidentifikasi ragam makna (*al-wujuh*) dan relasi penggunaannya (*an-naza'ir*) dalam berbagai ayat Al-Qur'an sebagaimana diklasifikasikan oleh Muqatil bin Sulaiman.

2. Yasya Akhiro, "Penafsiran Ibnu Taimiyyah tentang *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dalam Surat An-Nisa Ayat 79 (Studi terhadap Kitab Al-Hasanah wa As-Sayyi'ah)", Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

¹¹ Muhammad Hasbi Yusuf, "*Hasanah dan Sayyi'ah* dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir An-Nuur)" (Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2022).

Dalam penelitiannya, Yasya Akhiro mengkaji pemikiran Ibnu Taimiyyah mengenai konsep *hasanah* dan *sayyi'ah* yang termuat dalam QS. An-Nisa ayat 79 melalui analisis terhadap kitab *Al-Hasanah wa As-Sayyi'ah*. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana Ibnu Taimiyyah memahami hubungan antara kebaikan, keburukan, kehendak Allah, dan tanggung jawab manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Ibnu Taimiyyah seluruh kejadian berada dalam kehendak Allah, namun keburukan yang menimpa manusia pada hakikatnya berkaitan dengan perbuatan dan kesalahan manusia sendiri. Kajian ini lebih menitikberatkan pada aspek teologis mengenai takdir, kehendak Tuhan, dan tanggung jawab moral manusia dalam memahami konsep *hasanah* dan *sayyi'ah*.¹²

Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama membahas term *hasanah* dan *sayyi'ah* dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, penelitian Yasya Akhiro hanya memfokuskan pembahasan pada QS. An-Nisa ayat 79 serta penafsiran Ibnu Taimiyyah terhadap ayat tersebut. Sementara itu, penelitian ini mengkaji seluruh penggunaan term *hasanah* dan *sayyi'ah* yang relevan dalam Al-Qur'an melalui pendekatan *al-wujuh wa an-naza'ir* menurut Muqatil bin Sulaiman. Dengan demikian, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak terbatas pada satu ayat atau satu persoalan teologis tertentu, melainkan berusaha mengungkap keragaman makna term *hasanah* dan *sayyi'ah* berdasarkan klasifikasi semantik Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Muqatil bin Sulaiman.

3. Afi Ma'sum, "Balasan Baik dan Buruk Perspektif Al-Tabari dalam Tafsir Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān", Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam penelitiannya, Afi Ma'sum mengkaji konsep balasan baik dan buruk dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Imam Al-Tabari dalam kitab *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir *maudhu'i* melalui studi kepustakaan (*library*

¹² Yasya Akhiro, "Penafsiran Ibnu Taimiyyah tentang *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dalam Surat An-Nisa Ayat 79 (Studi terhadap Kitab *Al-Hasanah wa As-Sayyi'ah*)" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008)

research). Penulis menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan balasan baik dan buruk, kemudian menganalisisnya berdasarkan penafsiran Al-Tabari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep balasan baik dan buruk dalam Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan ganjaran dan hukuman di akhirat, tetapi juga mencakup konsekuensi yang diterima manusia selama kehidupan di dunia. Penafsiran Al-Tabari menegaskan adanya hubungan erat antara perbuatan manusia dan balasan yang diberikan Allah SWT, baik dalam bentuk kebaikan maupun keburukan.¹³

Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas konsep kebaikan dan keburukan dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang cukup mendasar dalam fokus kajian dan pendekatan penelitian. Penelitian Afi Ma'sum berfokus pada konsep balasan baik dan buruk menurut penafsiran Al-Tabari dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i*. Sementara itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada penafsiran term *hasanah* dan *sayyi'ah* dalam Al-Qur'an melalui kajian *al-wujuh wa an-naza'ir* menurut Muqatil bin Sulaiman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek balasan atas perbuatan manusia, tetapi juga menelusuri keragaman makna term *hasanah* dan *sayyi'ah* dalam berbagai konteks penggunaannya di dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif semantik Al-Qur'an yang berbeda dari penelitian terdahulu yang berorientasi pada penafsiran tematik terhadap konsep balasan baik dan buruk.

4. Habibul Mujtaba, "Konsep Makna *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dalam Tafsir Al-Jilani", Artikel dalam Jurnal *Qaf*, Vol. IV, No. 02, Tahun 2022.

Dalam artikelnya, Habibul Mujtaba mengkaji makna *hasanah* dan *sayyi'ah* dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jilani dalam *Tafsir Al-Jilani*. Penelitian ini berfokus pada ayat-ayat yang memuat kedua term tersebut secara berdampingan dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna *hasanah* dan *sayyi'ah* dalam Tafsir Al-Jilani tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki beragam konteks makna. Penulis

¹³ Afi Ma'sum, "Balasan Baik dan Buruk Perspektif Al-Tabari dalam Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.).

mengelompokkan makna tersebut ke dalam tiga kategori, yaitu: pertama, *hasanah* dan *sayyi'ah* sebagai perbuatan baik dan buruk; kedua, sebagai keadaan atau peristiwa yang menimpa manusia; dan ketiga, sebagai balasan atas perbuatan manusia.¹⁴

Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas term *hasanah* dan *sayyi'ah* dalam Al-Qur'an. Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup mendasar dalam objek dan pendekatan kajian. Artikel Habibul Mujtaba berfokus pada penafsiran *hasanah* dan *sayyi'ah* dalam *Tafsir Al-Jilani*, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada kajian *al-wujuh wa an-naza'ir* menurut Muqatil bin Sulaiman. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji makna kedua term tersebut dalam satu kitab tafsir tertentu, tetapi juga menelusuri keragaman makna dan penggunaannya dalam Al-Qur'an berdasarkan klasifikasi yang dirumuskan oleh Muqatil bin Sulaiman.

5. Miswanto, "Konsep Nilai/Norma Halal, Haram, Haq, Bathil, Khair, Syarr, *Hasanah*, *Saiyyiah*, Shalih, dan Fasid", Artikel dalam Jurnal Pendidikan Islam, 2023.

Dalam artikelnya, Miswanto membahas berbagai konsep nilai dan norma dalam Al-Qur'an yang meliputi halal, haram, haq, bathil, khair, syarr, *hasanah*, *sayyi'ah*, shalih, dan fasid. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan menelaah berbagai pendapat mufasir dan literatur keislaman yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep-konsep tersebut merupakan pasangan nilai yang saling berlawanan dan menjadi dasar pembentukan karakter serta pendidikan Islam. Secara khusus, penulis menjelaskan bahwa *hasanah* merupakan segala bentuk kebaikan yang berkaitan dengan tauhid, amal saleh, dan nikmat yang diberikan Allah SWT, sedangkan *sayyi'ah* berkaitan dengan keburukan, dosa, kemaksiatan, dan berbagai konsekuensi negatif akibat penyimpangan manusia dari petunjuk Allah SWT.¹⁵

¹⁴ Habibul Mujtaba, "Konsep Makna *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dalam Tafsir Al-Jilani," *Qaf*, Vol. IV, No. 02 (2022).

¹⁵ Miswanto, "Konsep Nilai/Norma Halal, Haram, Haq, Bathil, Khair, Syarr, *Hasanah*, *Saiyyiah*, Shalih, dan Fasid," *Jurnal Pendidikan Islam* (2023).

Artikel tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji konsep *hasanah* dan *sayyi'ah* dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, pembahasan Miswanto menempatkan *hasanah* dan *sayyi'ah* sebagai bagian dari kajian yang lebih luas mengenai nilai-nilai normatif Islam, sehingga analisis terhadap kedua term tersebut masih bersifat umum. Sementara itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada penafsiran *hasanah* dan *sayyi'ah* melalui pendekatan *al-wujuh wa an-naza'ir* menurut Muqatil bin Sulaiman. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik karena berupaya mengungkap ragam makna kedua term tersebut berdasarkan konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai *hasanah* dan *sayyi'ah* dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan, baik melalui pendekatan komparatif, teologis, maupun tematik. Akan tetapi, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji penafsiran *hasanah* dan *sayyi'ah* melalui pendekatan *al-wujuh wa an-naza'ir* menurut Muqatil bin Sulaiman. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi dan kontribusi tersendiri dalam khazanah studi Al-Qur'an, yaitu dengan mengungkap keragaman makna *hasanah* dan *sayyi'ah* berdasarkan klasifikasi semantik yang dirumuskan oleh Muqatil bin Sulaiman, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap penggunaan kedua term tersebut dalam Al-Qur'an.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun agar pembahasan dalam penelitian ini tetap terarah dan tidak menyimpang dari rumusan masalah yang telah ditentukan. Oleh karena itu, penelitian ini disajikan melalui susunan pembahasan yang sistematis dan terstruktur, meliputi :

Bab I Pendahuluan

merupakan bagian pendahuluan yang memuat gambaran umum penelitian. Pada bab ini dibahas beberapa unsur pokok yang menjadi dasar penelitian, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Keseluruhan bagian tersebut disusun untuk memberikan arah dan batasan terhadap penelitian yang dilakukan.

Bab II Tinjauan Pustaka

berisi landasan teoritis yang menjadi pijakan dalam penelitian. Pembahasan dalam bab ini meliputi teori mengenai *al-wujuh* dan *an-naza'ir*, konsep keragaman makna dalam al-Qur'an, serta penjelasan mengenai pemikiran Muqatil bin Sulaiman dalam kajian tafsir. Selain itu, bab ini juga menguraikan teori-teori pendukung yang berkaitan dengan kajian bahasa dan penafsiran al-Qur'an sebagai dasar dalam menganalisis lafaz *hasanah* dan *sayyi'ah*.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan secara sistematis metodologi yang digunakan dalam penelitian, yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab keempat merupakan inti dari penelitian yang memuat hasil analisis dan pembahasan secara menyeluruh. Pada bab ini dipaparkan biografi serta perjalanan intelektual Muqatil bin Sulaiman sebagai salah satu mufasir generasi awal yang memiliki kontribusi penting dalam kajian *al-wujuh* dan *an-naza'ir*. Pembahasan meliputi latar belakang kehidupan Muqatil, kapasitas keilmuannya, serta berbagai pandangan dan penilaian ulama terhadap pribadi maupun pemikirannya dalam bidang tafsir. Selain itu, bab ini juga memberikan gambaran mengenai karya utama Muqatil, yaitu kitab *Al-Wujūh wa an-Naza'ir fī al-Qur'ān al-'Azīm*, yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Uraian terhadap kitab tersebut mencakup latar belakang penulisan, sumber rujukan, metode penyusunan, serta kelebihan dan kekurangan kitab sebagai karya tafsir yang membahas keragaman makna lafaz al-Qur'an.

Selanjutnya, bab ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah penelitian melalui pembahasan mengenai pandangan Muqatil bin Sulaiman terhadap konsep *al-wujuh* dan *an-naza'ir* serta pemakaian lafaz *hasanah* dan *sayyi'ah* dalam al-Qur'an. Analisis dilakukan dengan menelaah penafsiran Muqatil

terhadap Surah Āli ‘Imrān ayat 120, Al-An‘ām ayat 160, Al-A‘rāf ayat 95, Ar-Ra‘d ayat 22, dan An-Naml ayat 46 berdasarkan teori *al-wujuh* dan *an-naza’ir* sebagaimana dipaparkan dalam kitab *Al-Wujūh wa an-Naza’ir fī al-Qur’ān al-‘Azīm*. Pada bagian ini juga dipaparkan konsep *hasanah* dan *sayyi’ah* secara umum, disertai penafsiran para ulama serta penafsiran Muqatil terhadap kedua lafaz tersebut dalam *al-Qur’an*. Melalui pembahasan tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan keragaman makna *hasanah* dan *sayyi’ah*, sekaligus menguraikan urgensi serta pentingnya pemaknaan kedua lafaz itu melalui perspektif *al-wujuh* dan *an-naza’ir*. Dengan demikian, bab ini diharapkan dapat menunjukkan kontribusi pemikiran Muqatil bin Sulaiman dalam memperkaya kajian tafsir dan pemahaman terhadap ragam makna lafaz dalam *al-Qur’an*.

Bab V Penutup

berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil penelitian dan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada bagian ini dirangkum pokok-pokok temuan mengenai penafsiran *hasanah* dan *sayyi’ah* menurut Muqatil bin Sulaiman melalui kajian *al-wujuh wa an-naza’ir*. Adapun saran diberikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya agar kajian mengenai keragaman makna dalam *al-Qur’an* dapat terus dikembangkan secara lebih luas dan mendalam.